



Pengaruh Faktor Ekonomi Makro terhadap Kinerja Saham di Pasar Modal Global

Recky Ficeroy¹, Yogi Pangestu², Johanes Prasetya Tarigan³, Zul Azmi⁴
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Riau, Indonesia^{1,2,3,4}
reckyficero@gmail.com

Diserahkan tanggal 12 Januari 2024 | Diterima tanggal 20 Maret 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Maret 2024

Abstract:

This research investigates the influence of macroeconomic factors, such as inflation, interest rates and the rupiah exchange rate on stock performance in the global capital market. By using careful statistical analysis, this research identifies the relationship and impact of these economic variables on stock price movements on various stock exchanges throughout the world. The findings of this research provide valuable insight for investors and capital market practitioners in anticipating and managing risks and making more appropriate investment decisions amidst the dynamics of the global economy.

Keywords: Inflation Rate, BI Rate Interest Rate, Rupiah Exchange Rate..

Abstrak :

Penelitian ini menyelidiki pengaruh faktor ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah terhadap kinerja saham di pasar modal global. Dengan menggunakan analisis statistik yang cermat, penelitian ini mengidentifikasi hubungan dan dampak variabel-variabel ekonomi tersebut terhadap pergerakan harga saham di berbagai bursa saham di seluruh dunia. Temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi investor dan praktisi pasar modal dalam mengantisipasi dan mengelola risiko serta mengambil keputusan investasi yang lebih tepat di tengah dinamika perekonomian global.

Kata Kunci: Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Kurs Rupiah.

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Ada berbagai instrumen investasi yang disediakan untuk warga, agar melestarikan atau kenaikan inflasi asetnya kedepan. Inves dengan pasar saham suatu pilihan. Saat berinvestasi saham, penanam modal pasti memerlukan indikasi yang menggambarkan perkembangan biaya ekuitas secara umum dengan keadaan perekonomian suatu negara. Indeks dapat berfungsi sebagai alat yang berguna untuk mengukur sentimen pasar atau kepercayaan investor. Nilai indikator bisa dilihat untuk alat digunakan mengevaluasi rata - rata margin keuntungan setiap pedagang. Indikator di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat memantau kinerja saham - saham angkatan kerja yang dilihat di Utama dan Papan Pengembang BEI secara komprehensif adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengukur kinerja semua saham yang di jual pada bursa efek Indonesia , dipengaruhi secara negatif oleh faktor makroekonomi di Indonesia (Arsyi et al., 2021).

Bedasarkan (Prahesti & Paramita, 2020) Temuan peneliti membuktikan bahwa meskipun harga dan BI rate tidak berdampak pada IHSG , harga kurs berkorelasi negatif terhadap IHSG. Situasi ini dapat menimbulkan ketidakpastian dan motivasi untuk mempertahankan situasi inflasi yang lebih stabil . Penerima investasi sebaiknya menunggu karena tidak semua investor memperkirakan kerugian yang lebih besar, padahal dampak positif kurs dollar menunjukkan jika kurs dollar naik maka IHSG juga akan mengalami kenaikan seiring dengan naiknya nilai dollar. Kenaikan nilai tukar Dolar mempengaruhi penanam modal memilih untuk investasi modalnya kedalam dolar. Daripada dengan investasi jangka panjang pada surat berharga, dengan keinginan jika dolar melemah di kemudian hari, investor akan memiliki lebih banyak rupiah untuk diinvestasikan. Dampaknya terhadap pasar modal Indonesia.

Pasar modal merupakan titik temu antara pihak yang bersangkutan untuk biaya kedepannya dan pihak yang memerlukan peluang investasi. Penerbitan saham salah satu pilihan yang tersedia bagi pengusaha ketika mengambil keputusan mengenai pembiayaan perusahaan. Transaksi pembelian dan penjualan nilai suatu saham yang diperdagangkan di suatu bursa dapat diketahui dengan melihat harga penutupan saham - saham yang ada di sana. Inflasi, suku bunga acuan yang dikeluarkan Bank Indonesia, dengan fluktuasi nilai tukar dolar yang mengatur harga saham.. Indikator nilai saham kelompok di pasar modal hanya menggambarkan nilai rata-rata, sehingga tidak menutup terjadinya ada saham yang nilainya lebih tinggi atau beda dengan nilai imbal hasil, namun jika trend IHSG naik, maka nilai saham di pasar modal. juga akan naik. naiknya nilai saham akan berdampak pada tren indeks harga saham gabungan yang juga akan meningkat.

Tabel 1.

Keterangan	July	Agustus	September
Infasi (%)	4.95	5.69	5.95
BI rate (%)	4,25	3,75	3,50

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari tabel 1, nilai saham triwulan III tahun 2022 fluktuatif dipasar saham. Kenaikan terjadi sepanjang masa itu disebabkan karena nilai saham tercatat di BEI. Menurunnya disebabkan oleh banyak faktor, antara lain nilai, peraturan suku bunga Bank Indonesia, dan kenaikan harga tukar dolar. Meningkatnya inflasi juga disebabkan oleh keputusan BI mengikuti keputusan The Fed untuk mengurangi keputusan kenaikan suku bunga global. Oleh karena itu, hal ini menjadi pertimbangan untuk menaikkan suku bunga Bank Indonesia secara teratur.

Alasan kenaikan suku bunga pada bulan September adalah kenaikan suku bunga bank sentral yang agresif untuk mengendalikan inflasi AS. Akibatnya, BI masih memberikan tempat menaikkan suku bunga acuan sampai akhir tahun 2022. Penguatan harga tukar dolar terhadap rupiah dipengaruhi oleh aturan BI mengenai kenaikan suku bunga. Jika aturan ini terus berlanjut, nilai dolar akan meningkat dan rupiah akan melemah. Selain itu, karena bahan baku yang terbatas dan harga yang harus dibayar tinggi, importir harus membayar biaya operasional yang tinggi, yang pada gilirannya menyebabkan penjualan dan keuntungan yang rendah. Hal ini pasti akan berdampak pada indeks harga saham gabungan Indonesia yang lemah. Investor yang mempertimbangkan untuk membeli saham di perusahaan tersebut akan khawatir dengan kondisi pasar yang tidak stabil ini.

Menurut (Silalahi et al., 2021) Diketahuinya nilai tukar dan inflasi terkadang berdampak negatif dan signifikan pada IHSG sedangkan BI rate terkadang berdampak positif dan signifikan pada IHSG. Dengan kata lain, perusahaan yang terus mengimpor bahan baku akan meningkatkan nilai produksinya karena nilai tukar rupiah yang merosot dan inflasi yang tinggi, yang mengurangi daya beli masyarakat. Sementara itu, kenaikan BI rate akan berdampak pada suku bunga deposito dan obligasi pemerintah.

Hasil studi tersebut sejalan dengan pendapat (Ningsih et al., 2018) yaitu inflasi mempunyai dampak positif dan signifikan pada JSIG, sedangkan suku bunga BI tidak mempunyai dampak signifikan dan negatif pada JSIG. dengan penegasan (Ningsih & Waspada, 2018) bahwa walaupun inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap JSIG. Oleh karena itu, penurunan menolak BI rate akan membuat investor enggan untuk terus berinvestasi pada saham, sedangkan peningkatan inflasi akan dana investor yang akan dibayarkan secara adil dibandingkan dengan tetap berinvestasi pada saham. formulir saham kepemilikan dalam bentuk aset. peneliti ingin sekali mempelajari faktor makroekonomi yang berdampak indikator ini, peneliti saham pada tahun 2019-2022

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kuantitatif. Metode peneliti kuantitatif dengan data numerik atau angka dan menekan pada proses penelitian untuk mengukur hasil yang obyektif dengan menggunakan analisis statistik. Analisis kuantitatif ini dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan manual atau menggunakan perangkat lunak program statistik komputer program SPSS. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dengan teknik analisis data kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini mencakup dua jenis variabel yaitu variabel terikat IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), variabel bebas DJIA (Dow Jones Industrial Average) dan tingkat inflasi pada periode Januari 2019 sampai dengan Desember 2022.

Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2010), populasi terdiri dari seluruh objek yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (dolar Amerika) dan IHSG berupa gabungan 48 indeks harga saham atau data Indeks Harga Saham Gabungan Bursa yang ada di Bursa Efek Indonesia di tahun 2019- 2022. Jika populasinya meningkat maka penelitian tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan yang ada.

Sampel menurut (Sugiyono, 2016:149) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Jika populasinya besar maka peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, sampel dipilih agar dapat mewakili populasi dan harus representatif. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Metode pengambilan sampel biasanya dibagi menjadi dua kategori yaitu Pengambilan sampel probabilitas dan

pengambilan sampel non-probabilitas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Nonprobability Sampling sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Jenuh Sampling. Menurut Sugiyono (2016:84), teknik non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Adapun karena penelitian ini memakai teknik sampel jenuh sebagai teknik pengambilan sampel dalam pelaksanaan penelitian maka sampel yang diambil mewakili segenap jumlah populasi. Metode ini biasanya digunakan dalam kasus di mana populasi memang kecil, yaitu kurang dari 100 orang. Misalnya, populasi terdiri dari seluruh objek yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (dolar Amerika) dan IHSG berupa gabungan 48 indeks harga saham atau data Indeks Harga Saham Gabungan Bursa yang ada di Bursa Efek Indonesia di tahun 2019- 2022, maka semua jumlah populasi keseluruhan tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian sebanyak 48 data. Oleh karena itu, sampel diambil untuk mengidentifikasi populasi yang perlu diwakili.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan metrik untuk mengukur kinerja saham tercatat. Ada dua metode yang umum digunakan untuk menghitung IHSG (Ang, 1997):

a. Metode rata-rata (Average Method)

Suatu metode yaitu harga pasar Semua saham yang termasuk indeks tersebut dijumlah lalu dibagi suatu faktor pembagi.

$$\text{IHSG} = \frac{\sum P_s}{\text{Divisor}}$$

Divisor

Keterangan:

IHSG :Indeks
Harga Saham
Gabungan

$\sum P_s$: Total Harga Saham
Divisor : Harga Dasar Saham

2. Metode rata-rata tertimbang (Weighted Average Method)

Ini adalah metode yang memberi bobot pada penghitungan indeks, selain harga pasar saham tercatat dan harga dasar saham tersebut. Saat menghitung indeks, jumlah saham yang diterbitkan biasanya ditimbang.

Sumber: www.idx.co.id

3. Suku Bunga BI RATE (X1)

Suku bunga yaitu merupakan instrumen peraturan moneter yang bermaksud menguasai inflasi. BI akan mengeluarkan suku bunga acuan yang disebut BI rate untuk meningkatkan inflasi dan mengurangi peredaran uang di masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Syarif & Asandimitra, 2015) yang mengatakan suku bunga BI yang

tinggi memiliki dampak kepada investor yang dipertimbangkan untuk dialokasikan dananya ke sektor bank. Tingkat bunga riil yang umumnya dijadikan acuan adalah risk-free rate (di Indonesia adalah SBI). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/2002. Salah satu kebijakan moneter Bank Indonesia adalah SBI, yang adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (Wijaya et al., 2023). Sendiri, SBI mengacu pada tingkat BI yang ditetapkan oleh BI.

4. Nilai Tukar Dollar (X2)

Nilai tukar dolar adalah harga satuan mata uang dolar terhadap rupiah dapat ditukar mata uang asing ke mata uang lokal. Jika nilai dolar naik, informasi ini dapat mendorong investor untuk berinvestasi, karena jika nilai dolar turun, maka akan semakin banyak rupiah yang diperoleh dan risiko kerugian investor masih dapat meningkat. Konsisten dengan penelitian (Wulandari et al., 2021) dan (Nurhayati et al., 2020) bahwa nilai tukar dollar berpengaruh positif dan signifikan pada IHSG. Yaitu, jika dolar menguat maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan asetnya di saham karena imbal hasil yang diperoleh akan melebihi ekspektasi.

5. Inflasi (X3)

Setiap naiknya inflasi pada suatu negara dapat berdampak pada pasar modal, selaras dengan penelitian (Pradhya et al., 2018) mengatakan bahwa inflasi secara signifikan terhadap IHSG, serta pada penelitian (Harfikawati, 2016) dan (Silalahi & Sihombing, 2021) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan pada IHSG. Selain itu hasil peneliti (Hesniati et al., 2022) dan menurut (Prahesti & Paramita, 2020) IHSG tidak terpengaruh secara signifikan oleh inflasi. Selain itu, menurut (Sartika, 2017) inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Tabel 2

Definisi Operasional Penelitian

No	Variabel	Simbol Variabel	Indikator
1	Indeks Harga Saham Gabungan (Y)	IHSG	Closing price bulanan IHSG selama periode pengamatan antara tahun 2019-2022, data diperoleh dari situs www.idx.co.id periode 2019-2022
2	Suku Bunga BI RATE (X1)	SBI	Closing price bulanan harga dari pinjaman antara tahun 2019-2022 yang diperoleh dari www.bi.go.id
3	KURS USD/IDR (X2)	K	Closing price bulanan nilai tukar dollar/ kurs dollar selama periode pengamatan antara tahun 2019-2022 yang diperoleh dari www.bi.go.id
4	INFLASI (X3)	In	Tingkat inflasi yang ditargetkan pada umumnya antara 2% hingga 3% per $\text{Inflasi} = \frac{HK_n - HK_{n-1}}{HK_{n-1}} \times 100\%$

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data nilai, suku bunga BI, nilai tukar dolar, dan indeks harga saham gabungan adalah data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut tersedia di www.bps.go.id, www.dua.go.id, www.idx.co.id, dan www.cnbcindonesia.com. Pengumpulan data dilakukan pada periode tahun 2019 hingga 2022 dengan menggunakan teknik mengumpulkan data yaitu :

1. Dokumen

Dokumentasi mengumpulkan data dilakukan dengan cara mencari dokumentasi yang tersedia dan ringkasan data (informasi) sehingga dapat diidentifikasi jika ada permasalahan (Abdullah , 2015 : 256–257) .

2. Library Research

Riset digunakan sebagai menganalisis data sekunder menggunakan cara menganalisis literatur-riview yang berkaitan dengan topik penelitian . Sebagai pedoman penelitian ini digunakan jurnal - jurnal sebagai acuan pembahasan analisis yang dilakukan selama penelitian , sedangkan pengumpulan data dilakukan di situs resmi Bank Indonesia , Bursa Efek Indonesia , Badan Pusat Statistik dan CBCN Indonesia. Dalam penelitiannya , jurnal tersebut dijadikan referensi .

Alat Analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan uji residu variabel moderasi. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS (Statistical Package for Social Science). Analisis regresi berganda bertujuan untuk memprediksi keadaan suatu variabel terikat bila dikaitkan dengan dua atau lebih variabel bebas.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

keterangan

Y: IHSG

b1 sd b6 = Koefisien Regresi

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Suku Bunga SBI

X3 = Kurs Dolar

X4 = Inflasi

E= Error Term

Analisis dengan cara analisa regresi berganda pada asumsi kondisional sebagai landasan agar memastikan jika data yang dilakukan representatif , dan statistik deskriptif digunakan untuk mendeteksi fluktuasi periode pengumpulan data untuk setiap variabel. Empat komponen hipotesis klasik adalah autokorelasi, heteroskedastisitas , multikolinearitas , dan normalitas . Dalam penelitian ini Uji T digunakan untuk memahami pengaruh dalam arti pasial , sedangkan Uji F digunakan untuk memahami pengaruh dalam kebersamaan . Koefisien determinasi dalam model regresi mengungkapkan beberapa kontribusi efektif variabel independen terhadap varians variabel dependen yang dapat dijelaskan

HASIL

Analisis regresi berganda

tabel 3.**Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

Unstandardized Model	Coefficients		Standardized Coefficient s Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 Constant	21.017	4.018		5.230	<,001
LN_Inflasi	.185	.037	.748	5.002	,001
LN_BI Rate	-.128	.076	-.233	-1.674	.101
LN_Kurs Dollar	-1.256	.419	-.398	-2.994	.004

(Sumber: Olah data spss v 29)

Menurut tabel 3 analisis regresi linear berganda, persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$Y = 21.017 + 0,185 (X_1) - 0,128 (X_2) - 1,256 (X_3)$$

Dari tabel di atas regresi linear berganda dapat di artikan yaitu:

1. Nilai konstanta sebesar 21,017 yang berarti indeks harga saham gabungan adalah sama ketika tidak ada variabel independen Rp. 21.017
2. Nilai koefisien regresi inflasi (X1) bernilai positif sebesar 0,185 yang berarti ketika inflasi meningkat sebesar satuan maka nilai harga saham gabungan meningkat yaitu 0,185 dengan arti variabel lain konstan. Arah positif menunjukkan pengaruh diantara variabel independen dan variabel dependen.
3. Nilai koefisien regresi suku bunga BI (X2) bernilai negatif sebesar -0,128 yang berarti ketika suku bunga BI naik 1 satuan maka indeks harga saham gabungan mengalami penurunan sebesar 0,128 dengan asumsi variabel lain tetap. Tanda negatif menunjukkan adanya dampak yang berbeda diantara variabel bebas dan variabel terikat.
4. Nilai koefisien regresi nilai tukar dolar (X3) mempunyai nilai negatif sebesar -1,256 yang berarti dengan kenaikan harga tukar dolar sebesar 1 satuan maka indeks harga saham gabungan dengan asumsi variabel lain ikut diperhitungkan, , berkurang 1,256 sebagai konstan. . Tanda negatif menunjukkan adanya dampak yang tidak searah antara variabel bebas dan variabel terikat.

Koefisien Determinasi

Tabel 4.**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	r	R square	Adjust r square	Std. Error of the estimate
1	.617 ^a	.381	.339	.09032

(Sumber: Olah data spss v 29)

Uji T

Tabel 5.
Hasil Uji T

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient sBeta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	Constant	21.017	4.018		5.230	<,001
	LN_Inflasi	.185	.037	.748	5.002	,001
	LN_BI Rate	-.128	.076	-.233	-1.674	.101
	LN_Kurs Dollar	-1.256	.419	-.398	-2.994	.004

(Sumber: Olah data spss v 29)

Hasil Tabel 5. Selain itu variabel inflasi, bunga BI dan kurs dolar memiliki dampak signifikan pada nilai Harga Saham Gabungan. Nilai uji F menunjukkan signifikansi $0,001 < 0,05$ merupakan H_0 di tolak dan H_a di terima.

PEMBAHASAN

Dampak Inflasi Pada Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut hasil uji hipotesis, variabel inflasi mempunyai pengaruh uji signifikan terhadap indeks harga saham sekunder. Dengan cara ini cara, terutama ketika menyangkut inflasi, indeks harga pasar saham juga meningkat. Kenaikan harga minyak mentah secara berkala pada tahun 2022 akan berdampak pada harga bahan baku lainnya. Kenaikan ini akan melambatkan inflasi dan menyebabkan ketidakseimbangan antara energi dan bahan baku. Faktor-faktor ini termasuk tingginya permintaan dan penurunan harga, serta faktor struktural lainnya.

Setiap bisnis yang memproduksi barang memerlukan input, atau kerja otak, yang diubah menjadi output. Inflasi biasanya disebabkan oleh kenaikan harga komoditas. Dalam situasi seperti ini, perusahaan memiliki dua opsi: menurunkan produksi atau menaikkan harga untuk pelanggan. Berdasarkan (Ningsih, & Waspada., 2018) dan (Harfikawati, 2016), inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap CPI. Meski penjualan meningkat secara keseluruhan, namun belum mampu meningkatkan laba. Dari hal ini, dividen yang dibayarkan kepada investor selalu kecil. Bisnis harus mempertimbangkan biaya administrasi dan produksi saat produksi meningkat yang perlu diperhatikan oleh pelaku usaha. Investor sering terlibat dalam perdagangan selama inflasi naik akibat mereka mempelajari lebih lanjut tentang kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut sebelum mengambil tindakan.

Pengaruh Suku Bunga BI Rate Pada Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut padahasil uji hipotesis peneliti, bunga suku Bank Indonesia tidak mempunyai pengaruh signifikan kepada indikator nilai saham gabungan dipasar modal. Yaitu indikator nilai saham gabungan turun ketika BI rate naik. Salah satu penyebab kenaikan suku bunga BI adalah

memiliki kebijakan moneter Bank Nasional akibat tingginya inflasi di Amerika; peningkatannya bersifat agresif dan berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian (Hermawan & Purwohandoko, 2020) ditemukan bahwa IHSG tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga BI. Investor tidak beralih dari deposit atau SBI ke investasi pasar modal seperti saham untuk menanggapi kenaikan atau penurunan rasio BI karena suku bunga BI tidak dijadikan parameter instrumen investasi.

Konsisten dengan menurut (Otorima dkk, 2016) yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga tidak berdampak signifikan terhadap return IHSG dan penurunan suku bunga tidak berdampak signifikan terhadap return IHSG. Karena kenaikan suku bunga terjadi secara otomatis, pelaku pasar menganalisa kondisi pasar agar tidak terlalu berhati-hati saat membuat keputusan. Proses BI biasanya fokus pada penurunan harga.

Pengaruh Kurs Dollar Pada Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai tukar dolar memengaruhi indeks harga saham gabungan pasar modal, menurut uji hipotesis peneliti. Artinya, ketika nilai dolar naik, indeks harga saham gabungan turun. Salah satu alasan kenaikan nilai tukar dolar adalah minat pasar. Ini berarti bahwa investor asing akan mengalihkan uang mereka ke indeks saham seperti Dow Jones dan Nikkei 225, yang dianggap mampu bertahan dalam krisis global saat ini.

Menurut (WS et al., 2022) menunjukkan yaitu nilai tukar dolar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CPI. Investor membeli dolar dengan harapan selisih kurs akan menghasilkan keuntungan apabila dijual atau ditukarkan dengan rupiah, sehingga nilai tukar rupiah naik. Konsisten dengan Penelitian (Kusuma et al., 2016), (Wulandari et al., 2021) dan (Nurhayati et al., 2020) menunjukkan bahwa nilai tukar dolar berpengaruh positif signifikan terhadap CPI. Nilai tukar dolar sangat penting bagi perusahaan yang melakukan impor dan ekspor. Pasalnya, nilai tukar dolar mempengaruhi perusahaan eksportir dan impor. Perusahaan-perusahaan Indonesia mengimpor bahan mentah, sehingga meningkat dana produksi. Dana produksi yang lebih tinggi menyebabkan penghasilan rendah bagi perusahaan. Hasil keuangan mempengaruhi oleh profitabilitas perusahaan, dengan hasil keuangan, khususnya harga pasar saham, tersedia untuk umum. Artinya investor dapat menganalisis segala sesuatu yang pasti akan berdampak pada keinginan investor agar memilih saham perusahaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis telah dijelaskan mengenai efek pada nilaisaham gabungan BEI periode 2019–2022 , dapat artikan yaitu (1) nilai, suku bunga BI , nilai tukar dolar , dan harga saham gabungan BEI periode 2019–2022 , (2) Tingkat tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga acuan obligasi di pasar modal Indonesia. (3) Nilai tukar dolar berpengaruh signifikan terhadap harga indeks saham gabungan di bursa efek Indonesia. (4) Inflasi , BI rate, dan nilai tukar mata uang yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga obligasi di pasar modal Indonesia

Berdasarkan temuan penelitian ini , para peneliti menemukan rekomendasi yang mereka yakini mungkin bermanfaat. Berdasarkan hasil analisis , pelaku usaha yang mengimpor bahan baku untuk produksi atau kebutuhan lainnya perlu mewaspadai inflasi dan nilai tukar dolar untuk menentukan apakah volume produksinya akan berkurang atau bertambah. Biaya produksi sedemikian rupa sehingga tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Profitabilitas bisnis menarik para pedagang untuk menandakan kewajiban bisnis. Bagi investor , hasil analisis menunjukkan bahwa mereka biasanya tidak terlalu memikirkan BI rate karena mereka yakin pemerintah mampu menangani lonjakan suku bunga. Investor fokus pada inflasi dan potensi dolar. Ketika pasar naik atau turun , pedagang akan mentransfer uangnya ke rekening deposito atau tabungan karena aman dan risikonya rendah. hasil analisis menunjukkan bahwa pemerintah harus

mempertimbangkan banyak hal ketika menerapkan suku bunga. Meskipun tujuannya adalah untuk mengurangi laju inflasi. Penurunan dan ketidakstabilan nilai tukar rupiah akan disebabkan oleh peningkatan nilai tukar dolar sebagai hasil dari pendapatan investasi asing. Tantangan selanjutnya untuk peneliti adalah mampu meningkatkan variabel fundamental dalam usaha dan menekan faktor makroekonomi lain yaitu nilai perak dan emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, E., Endri, E., & Gebang, A. Y. (2020). Dynamic Movement of Indonesian Stock Exchanges: Analysis of Global Stock Exchanges and Macroeconomic Variables. SSRN Electronic Journal, 10874, 10874–10884. <https://doi.org/10.2139/ssrn.366977>
- Arsyi, F. R., Nurmatias, & Mulyantini, S. (2021). Analisis Kausalitas Indeks Harga Saham Global Dengan Indeks Harga Saham Gabungan. 2(2021),1–17. <http://scholar.unand.ac.id/24141/>
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Gitayuda, M.B.S., Supriadi, Y., Noor, P., Kardini, N.L., Sohilauw, M.I., Azmi, Z., Alamanda, A.R., Santoso, A. and Huda, N., (2022). Manajemen Investasi. Get Press.
- Harfikawati, V. (2016). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015 (Vol. 13, Nomor 2).
- Hermawan, T. W., & Purwohandoko. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Properti, Real Estate, dan Building Construction, di BEI Periode 2013-2017). <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial>
- Nurhayati, S. P., Mardani, R. M., & Mustapita, A. (2020). Pengaruh Kurs Dollar, Indeks Dow Jones dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) (Periode 2016-2018). www.fe.unisma.ac.id
- Pradhypta, I. C., Iskandar, D., & Tarumingkeng, R. C. (2018). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Vol. 13, Nomor 1).
- Prahesti, S. D., & Paramita, R. A. S. (2020). Pengaruh Indeks SSEC, N225, STI dan Faktor makroekonomi Terhadap IHSG. Dalam Jurnal Ilmu Manajemen (Vol. 8)
- Purba, R., Nugroho, L., Santoso, A., Hasibuan, R., Munir, A., Suyati, S., Azmi, Z. and Supriadi, Y., (2023). Analisis Laporan Keuangan. Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Sutopo (ed.)). Alfabeta
- Syarif, M. M., & Asandimitra, N. (2015). Pengaruh Indikator Makro Ekonomi dan Faktor Global
- Syarif, M. M., & Asandimitra, N. (2015). Pengaruh Indikator Makro Ekonomi dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. 7(2), 139–152. www.idx.co.id Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- Suparmoko, M. (n.d.)(2003). Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek (Kelima).
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. www.bi.go.id
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. 7(2), 139–152. www.idx.co.id,
- Suroto (2020). Buku Monograf Efisiensi Pasar Modal Indonesia Secara Informasi Dalam Bentuk Setengah Kuat. In Jurnal Ekonomi Indonesia

- Wijaya, K., Azmi, Z., Seto, A. A., Siagian, A. O., Kunda, A., Alamanda, A. R., ... & Handayani, S. (2023). Akuntansi Perbankan. Global Eksekutif Teknologi.
- Wulandari, R., & Puspaningtyas, L. (2019). Bagaimana Kinerja Pasar Modal Sepanjang 2019? *Ekonomi.Republika.Co.Id*.<https://ekonomi.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/19/12/31/q3d2r0370-bagaimana-kinerja-pasar-modal-sepanjang-2019>